



Penggunaan Metode Struktural Analitik Sintetik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar

Elisa Bomba¹, Yanto Sandy Tjang^{2*}, Felisitas Yuswanto³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ystjang17766@gmail.com

Abstract. *This study aims to evaluate the effectiveness of the Structural Analytic Synthetic (SAS) method in enhancing the early reading skills of first-grade students in Catholic Religious Education at SD YPPK Yohanes Paulus II Obaa, Mappi Regency, South Papua Province. The study employed a Classroom Action Research approach using a cyclical model comprising the stages of planning, implementation, observation, and reflection, conducted over two cycles. The research subjects consisted of 25 students, and data were collected through reading tests, classroom observations, and documentation. The results indicated a significant improvement in students' early reading skills, with learning mastery increasing from 61% in the first cycle to 100% in the second cycle. This success was associated with the implementation of the SAS method through structured learning stages, progressing from sentences to words, syllables, and letters, accompanied by the use of varied media and intensive teacher guidance. In addition to improving reading skills, the SAS method was also found to enhance students' interest, participation, and learning motivation. Therefore, the SAS method is recommended as an effective strategy for teaching early reading to young elementary school students, particularly within the context of Catholic Religious Education.*

Keywords: *Catholic Religious Education; Classroom Action Research; Early Reading; Elementary School; SAS Method.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SD YPPK Yohanes Paulus II Obaa, Kabupaten Mappi, Provinsi Papua Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas dengan model siklus yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri atas 25 siswa, dan pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan membaca, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca permulaan siswa, dengan ketuntasan belajar meningkat dari 61% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Keberhasilan ini terkait dengan penerapan metode SAS melalui tahapan pembelajaran yang bertahap, mulai dari kalimat, kata, suku kata, hingga huruf, disertai penggunaan media yang variatif dan bimbingan intensif dari guru. Selain meningkatkan kemampuan membaca, metode SAS juga terbukti meningkatkan minat, partisipasi, dan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, metode SAS direkomendasikan sebagai strategi yang efektif untuk pembelajaran membaca permulaan bagi siswa kelas awal sekolah dasar, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Katolik.

Kata Kunci: Membaca Permulaan; Metode SAS; Pendidikan Agama Katolik; Penelitian Tindakan Kelas; Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang memegang peran krusial dalam pengembangan intelektual, sosial, dan spiritual peserta didik. Aktivitas membaca memungkinkan individu untuk berkomunikasi, mengekspresikan ide, memperluas wawasan, serta memperkaya pengalaman hidupnya. Dalam konteks pendidikan dasar, membaca menjadi fondasi utama bagi keberhasilan peserta didik dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran. Secara umum, pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi yang terstruktur antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan melalui penyediaan sumber belajar yang tepat (Pane & Dasopang, 2017). Secara konseptual, membaca dipahami sebagai proses

kompleks dalam memperoleh makna dari simbol-simbol tertulis. Aktivitas ini melibatkan kemampuan visual, pemahaman bahasa, dan penalaran kognitif untuk menangkap makna teks (Abidin, 2016). Dengan demikian, membaca bukan sekadar melafalkan huruf, melainkan merupakan proses berpikir yang terintegrasi dengan aspek sensori, perseptual, kognitif, dan afektif.

Kemampuan membaca berkaitan erat dengan kecakapan seseorang dalam mengolah unsur bahasa. Aktivitas ini memerlukan latihan yang kontinu agar pemahaman teks dapat berkembang secara optimal (Susanto, 2019). Membaca juga merupakan proses audiovisual yang memungkinkan individu memperoleh makna dari simbol berupa huruf dan kata (Tae et al., 2025). Berdasarkan berbagai perspektif tersebut, kemampuan membaca dapat dipahami sebagai kecakapan individu dalam memahami makna simbol tertulis melalui proses kognitif dan afektif yang saling terintegrasi. Dalam ranah pendidikan, peningkatan kemampuan membaca mencerminkan perubahan progresif menuju kualitas yang lebih baik, baik dari segi kuantitas maupun kualitas (Abidin, 2016).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, kemampuan membaca memiliki peran strategis. Pendidikan Agama Katolik bertujuan menanamkan, mengembangkan, dan memperdalam iman peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bermoral, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Tibo, 2016). Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan membaca peserta didik, terutama dalam memahami Kitab Suci, teks doa, dan materi ajaran Gereja. Rendahnya keterampilan membaca akan berdampak langsung terhadap kualitas pemahaman iman peserta didik.

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar belum selalu berkembang optimal. Hasil pengamatan peneliti terhadap peserta didik kelas I SD YPPK Yohanes Paulus II Obaa, Kabupaten Mappi, Provinsi Papua Selatan, mengungkapkan bahwa sejumlah siswa belum mampu membaca dengan lancar, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Kelemahan terlihat pada ketidakmampuan siswa dalam mengenali huruf, menyusun suku kata, membaca kata, serta memahami kalimat sederhana dari bacaan Kitab Suci. Kondisi ini berdampak pada rendahnya hasil evaluasi pembelajaran dan menghambat proses internalisasi nilai iman sejak dini. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa lemahnya kemampuan membaca permulaan berpengaruh terhadap rendahnya pencapaian hasil belajar siswa kelas awal (Agustina & Rachmania, 2023; Aprilia et al., 2021).

Permasalahan tersebut menuntut penerapan metode pembelajaran yang tepat, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas awal. Salah satu metode yang relevan adalah Struktural Analitik Sintetik (SAS), yang merupakan pendekatan membaca permulaan dimulai dari kalimat utuh, dianalisis menjadi bagian-bagian lebih kecil (kata, suku kata, huruf), kemudian disintesis kembali menjadi kalimat. Metode SAS sesuai untuk siswa pemula karena menekankan pemahaman makna secara bertahap dan sistematis (Muhibah et al., 2020). Secara empiris, metode SAS memiliki berbagai keunggulan, antara lain meningkatkan rasa ingin tahu siswa, melatih kemampuan berpikir analitis, mempermudah proses pembelajaran membaca, serta sesuai dengan perkembangan bahasa anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan metode SAS mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan secara signifikan, baik dari segi ketepatan, kelancaran, maupun pemahaman isi bacaan (Mutmainna et al., 2024).

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode SAS secara kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, khususnya pada materi Kitab Suci di kelas I sekolah dasar. Sebagian besar studi tentang metode SAS masih fokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia (Muhibah et al., 2020), sementara integrasi metode SAS dengan pembelajaran berbasis iman Katolik masih sangat terbatas. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan metode membaca, tetapi juga memperkaya strategi pedagogis dalam pendidikan agama. Signifikansi penelitian ini terlihat dari kemampuannya memberikan solusi praktis terhadap rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa, khususnya dalam mendukung keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan metode SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SD YPPK Yohanes Paulus II Obaa, Kabupaten Mappi, Provinsi Papua Selatan, meliputi kemampuan membaca huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana secara lancar dan bermakna.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran secara langsung di kelas. Menurut Arikunto (2014), PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui serangkaian tindakan tertentu untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Model PTK yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada siklus

(Kristiyanto, 2012), yang mencakup empat tahap utama, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, yang dilaksanakan secara berulang dalam dua siklus.

Subjek penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas I SD YPPK Yohanes Paulus II Obaa, Kabupaten Mappi, Provinsi Papua Selatan, Tahun Ajaran 2024/2025, sebanyak 25 siswa, dengan komposisi 10 laki-laki dan 15 perempuan. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa melalui penerapan metode SAS dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Data yang dikumpulkan meliputi data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui tes kemampuan membaca siswa pada pra-siklus, akhir siklus I, dan akhir siklus II. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui observasi aktivitas siswa, catatan lapangan, dan dokumentasi selama proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data mencakup observasi untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa, tes untuk mengukur kemampuan membaca permulaan (termasuk membaca huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana), serta dokumentasi sebagai data pendukung.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap pra-siklus untuk mengetahui kemampuan awal membaca siswa sebelum penerapan metode SAS. Berdasarkan hasil pra-siklus, penelitian dilanjutkan ke siklus I, yang mencakup perencanaan berupa penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis metode SAS, persiapan media pembelajaran, serta penyusunan instrumen observasi dan tes. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui dua kali pertemuan pembelajaran membaca menggunakan metode SAS. Selanjutnya dilakukan observasi untuk menilai aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran, diikuti refleksi untuk mengevaluasi hasil tindakan dan merancang perbaikan untuk siklus berikutnya. Siklus II merupakan penyempurnaan dari siklus I, dengan penerapan strategi pembelajaran yang lebih efektif, seperti pengelompokan siswa, penggunaan media kartu gambar, dan penguatan latihan membaca melalui permainan edukatif. Tes akhir siklus II dilakukan untuk menilai peningkatan kemampuan membaca siswa secara menyeluruh.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Nilai akhir kemampuan membaca dihitung dengan perbandingan antara skor hasil tes dan skor maksimum ideal, kemudian dikonversi ke skala 100. Ketuntasan belajar secara klasikal dihitung berdasarkan persentase siswa yang mencapai nilai minimal 75. Penelitian dianggap berhasil apabila $\geq 75\%$ siswa mencapai ketuntasan belajar, nilai rata-rata kelas ≥ 75 , serta terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa pada setiap siklus berdasarkan hasil observasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas I SD YPPK Yohanes Paulus II Obaa, Kabupaten Mappi, Provinsi Papua Selatan. Secara keseluruhan, sekolah ini memiliki 326 siswa yang terbagi ke dalam 12 rombongan belajar, dengan rata-rata 25 siswa per kelas. Jumlah ini dianggap ideal secara administratif maupun pedagogis karena memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran yang efektif antara guru dan peserta didik (Mulyasa, 2013). Meskipun demikian, berdasarkan refleksi awal pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas I, ditemukan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih rendah. Sebagian siswa belum mampu mengenali huruf secara optimal, menyusun suku kata, membaca kata, serta memahami kalimat sederhana dalam bacaan, sehingga berdampak langsung pada pemahaman Kitab Suci dan materi ajar.

Rendahnya kemampuan membaca permulaan sejalan dengan pandangan Snow et al. (1998), yang menyatakan bahwa kegagalan penguasaan membaca pada tahap awal dapat berdampak sistemik pada capaian belajar berikutnya. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, keterbatasan kemampuan membaca juga menghambat pemahaman nilai-nilai iman, refleksi spiritual, serta penghayatan teks-teks Kitab Suci. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan yang sistematis melalui strategi pembelajaran yang tepat, yaitu penerapan metode SAS melalui PTK.

Pada tahap pra-siklus, siswa mengalami kesulitan membaca yang cukup tinggi, yang dipengaruhi oleh strategi dan model pembelajaran yang belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik anak kelas awal yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret (Piaget, 1952). Meskipun mengikuti instruksi guru, peningkatan kemampuan membaca belum signifikan karena pendekatan pembelajaran masih bersifat konvensional, guru-sentris, dan minim pengalaman belajar langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2011) bahwa pembelajaran yang kurang variatif menurunkan motivasi dan partisipasi belajar siswa.

Penelitian dilanjutkan melalui penerapan metode SAS dalam dua siklus pembelajaran. Metode SAS dipilih karena menekankan pembelajaran membaca secara bertahap dan sistematis, dimulai dari kalimat utuh yang dianalisis menjadi kata, suku kata, dan huruf, kemudian disintesis kembali menjadi struktur bahasa yang utuh (Tarigan, 2008). Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik belajar anak usia sekolah dasar, yang membutuhkan proses konkret dan berulang.

Pada siklus I, guru menyusun RPP berbasis metode SAS dan menyiapkan media pembelajaran, seperti kartu huruf, kartu kata, dan kalimat sederhana yang dikaitkan dengan tema Pendidikan Agama Katolik. Evaluasi siklus I terhadap 18 peserta didik menunjukkan

bahwa 11 siswa mencapai ketuntasan, sementara 7 siswa belum tuntas, dengan persentase ketuntasan 61%. Hasil ini mengindikasikan bahwa metode SAS mulai memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca permulaan, meskipun belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Menurut Arikunto (2014), hasil siklus I memang belum selalu menunjukkan keberhasilan maksimal karena siswa masih menyesuaikan diri dengan strategi pembelajaran baru. Berdasarkan refleksi siklus I, dilakukan perbaikan pada siklus II, yang meliputi pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan membaca, peningkatan intensitas latihan, pemanfaatan media kartu gambar yang lebih variatif dan kontekstual, serta bimbingan intensif bagi siswa yang mengalami kesulitan. Hasil evaluasi siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana seluruh 18 siswa mencapai ketuntasan belajar dengan persentase 100% (Tabel 1).

Tabel 1. Data Antar Siklus Proses Pembelajaran.

No.	Keterangan	Tuntas	Belum Tuntas	Jumlah Peserta Didik	Lulus (%)	Belum Lulus (%)
1	Siklus I	11	7	18	61	29
2	Siklus II	18	0	18	100	0

Peningkatan ketuntasan belajar dari 61% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan metode SAS secara berkelanjutan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial Vygotsky (2018), yang menekankan pentingnya bimbingan dan interaksi dalam pengembangan kemampuan kognitif anak. Keberhasilan tersebut didukung oleh penerapan tahapan pembelajaran membaca yang sistematis melalui metode SAS, dimulai dari pengenalan huruf dan kata, latihan menyalin berbagai bentuk tulisan, membaca kalimat pendek maupun panjang dengan memperhatikan ketepatan lafal dan kerapian, serta membaca nama-nama benda di lingkungan sekitar, seperti nama orang, hewan, tumbuhan, dan benda sehari-hari. Secara pedagogis, hasil ini menunjukkan bahwa metode SAS efektif karena memberikan pengalaman belajar membaca yang bertahap, sistematis, dan bermakna bagi siswa kelas awal. Pembelajaran tidak lagi berfokus pada hafalan huruf semata, melainkan pada pemahaman struktur bahasa secara utuh dari kalimat hingga huruf (Tarigan, 2008).

Selain meningkatkan kemampuan teknis membaca, penerapan metode SAS juga berdampak positif terhadap minat, keaktifan, dan motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran, lebih percaya diri membaca di depan kelas, dan menunjukkan ketekunan dalam latihan membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2010) bahwa metode pembelajaran yang tepat dapat memengaruhi motivasi dan hasil belajar peserta didik secara signifikan.

Berdasarkan temuan dan pembahasan tersebut, dapat terlihat bahwa penerapan metode SAS terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD YPPK Yohanes Paulus II Obaa, Kabupaten Mappi, Provinsi Papua Selatan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Metode ini membantu siswa memahami proses membaca secara bertahap, mulai dari kalimat, kata, suku kata, hingga huruf, kemudian mengintegrasikannya kembali menjadi satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, metode SAS tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga memperdalam pemahaman makna bacaan, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Katolik menjadi lebih efektif dan bermakna.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan metode SAS terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD YPPK Yohanes Paulus II Obaa, Kabupaten Mappi, Provinsi Papua Selatan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Hal ini terlihat dari peningkatan ketuntasan belajar siswa, yang awalnya 61% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Hasil tersebut menegaskan bahwa metode SAS mampu mengatasi rendahnya keterampilan membaca awal secara signifikan. Keberhasilan ini didukung oleh penerapan tahapan pembelajaran yang sistematis dan bertahap, dimulai dari kalimat, dianalisis ke kata, suku kata, hingga huruf, serta disertai pemanfaatan media yang variatif dan bimbingan intensif dari guru. Selain meningkatkan kemampuan teknis membaca, penerapan metode SAS juga berdampak positif terhadap minat, partisipasi, dan motivasi belajar siswa, sehingga proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik menjadi lebih efektif, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Y. (2016). *Pembelajaran membaca berbasis pendidikan karakter*. PT Refika Aditama.
- Agustina, E., & Rachmania, S. (2023). Faktor-faktor penyebab terjadinya kesulitan membaca permulaan di kelas I Sekolah Dasar Negeri Wangiwisata. *Sistem-Among: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.56393/sistemamong.v3i1.1558>
- Aprilia, U. I., Fathurohman, & Purbasari. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas I. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 227–233. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i2.37266>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2011). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.

- Kristiyanto, A. (2012). *Penelitian tindakan kelas dalam pendidikan jasmani dan olahraga*. UNS Press.
- Muhibah, N., Khaeroni, & Farhurohman, O. (2020). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode struktural analitik dan sintetis (SAS) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 12(1), 13–26. <https://doi.org/10.32678/primary.v12i01.2707>
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mutmainna, Amaliyah, N., Sabillah, B. M., & Khaedar, M. (2024). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode struktural analitik dan sintetis (SAS) kelas I SD Inpres Timbuseng Kabupaten Gowa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(3), 389–402. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i3.4332>
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children* (M. Cook, Trans.). W. W. Norton & Company.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (1998). *Preventing reading difficulties in young children*. National Academy Press.
- Susanto, A. (2019). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Prenadamedia Group.
- Tae, M. F., Ximenes, L., Talelu, O., Niis, S., Abuk, Y., & Sako, Y. (2025). Hubungan psikolinguistik dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 3(1), 307–317. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v3i1.1552>
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Tibo, P. (2016). Pendidikan agama Katolik menjadi sentral di dalam keluarga sebagai *ecclesia domestica* menyikapi arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini. *Jurnal Sepakat*, 3(1), 37–60.
- Vygotsky, L. S. (2018). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.